

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### A. Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai Patung Sri Baduga di Kabupaten Purwakarta dari hasil pengumpulan data dan hasil analisis penulis yaitu proses pembuatan Patung Sri Baduga, fungsi Patung Sri Baduga, visualisasi dan nilai-nilai estetika Patung Sri Baduga dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Proses pembuatan Patung Sri Baduga menggunakan beberapa macam teknik gabungan, teknik yang digunakan antara lain teknik *modelling*, *carving*, *casting*, *constructing* dan *assembling*. Teknik *modelling* dilakukan saat proses pembuatan model utama dan model miniatur, teknik *carving* digunakan saat memahat *styrofoam* membentuk model secara global, teknik *casting* diterapkan saat proses pembuatan cetakan dengan menggunakan media resin atau fiberglass. Selanjutnya untuk proses pembuatan dan pemasangan setiap 8 buah lempengan (daun bunga) *base* bentuk bunga melati tempat patung disimpan, digunakan teknik *constructing* dengan media resin atau fiberglass dan teknik *assembling* yaitu teknik merakit pada *base* awal yang terbuat dari beton. Pada proses pembuatan patung, pematung menggunakan proporsi tubuh orang Indonesia atau Asia yaitu 7 kali ukuran lingkaran kepala sebagai acuan tinggi tubuh patungnya. Tahap pembuatan patung yaitu: membuat rancangan sketsa, membuat model miniatur, membuat proporsi global, pendetailan model ukuran sebenarnya, proses penghalusan, membuat cetakan, mencetak, dan penyelesaian akhir atau *finishing*.
2. Fungsi utama Patung Sri Baduga hanya sebagai hiasan kota atau hanya dinikmati nilai estetikanya saja. Namun, ada fungsi lain dari patung ini yaitu untuk peringatan seorang raja pajajaran, Prabu Siliwangi atau Sri Baduga Maharaja (patung monumen). Selain karya seni yang memiliki fungsi keindahan, hiasan atau dekorasi, fungsi patung terkait dengan Taman Air Mancur Sri Baduga ini memiliki fungsi sosial rekreasi, hiburan, dan sebagai

sarana olahraga, karena di sekitar Taman Air Mancur Sri Baduga terdapat *jogging track* dan sarana penunjang lainnya.

3. Visualisasi yang disimpulkan dari Patung Sri Baduga ini adalah dengan cara analisis objektif atau berdasarkan bentuk visual (*Form*) yang terdapat pada seni patung itu sendiri. Sedangkan Nilai-nilai estetika dianalisis secara subjektif yaitu sumber data didapatkan dari hasil wawancara pihak pemerintah dengan masyarakat.
  - a. Berdasarkan bentuk visual patung ini memiliki pertimbangan arti atau makna. Patung ini memiliki struktur pembentuknya yaitu garis, bidang atau raut, volume, warna dan tekstur. Secara keseluruhan karya ini memiliki garis lurus, garis lurus putus-putus, garis lengkung (gelombang) dan garis zig-jag. Bidang raut organis, non geometris. Memiliki volume atau ruang karena memiliki ukuran panjang, lebar dan tinggi. Warna Putih adalah warna yang dipilih untuk seluruh bagian permukaan patung sebagai lambang kesucian dan kejayaan. Tekstur yang ditampilkan adalah tekstur halus dan tekstur kasar. Sedangkan prinsip-prinsip penyusunan dalam Patung Sri Baduga adalah kesatuan, keseimbangan, irama dan proporsi, Patung Sri Baduga mempunyai kesatuan antara patung melati dengan patung harimau dari segi makna.
  - b. Nilai-nilai estetik disimpulkan Patung Sri Baduga menurut persepsi masyarakat dan ketertarikannya terhadap Patung Sri Baduga. Makna yang ingin pemerintah sampaikan belum dimengerti dan dipahami seutuhnya oleh masyarakat. Adanya kerusakan patung disebabkan kurangnya komunikasi yang terbuka disampaikan dari pemerintah kepada masyarakat. Dipaparkan nilai-nilai estetika yang memiliki 3 makna kedayaan yaitu Patung Sri Baduga sebagai daya penyadar, Patung Sri Baduga sebagai daya pembelajar dan patung sebagai daya pesona. Pertama, Patung Sri Baduga sebagai daya penyadar, ada beberapa kesimpulan menjadikan proses penyadaran. Pengaplikasian nilai-nilai estetik yang disampaikan melalui bentuk visualnya. Nilai-nilai estetik itu untuk masyarakat, memperkaya kehidupan budaya dan meningkatkan wawasan, terjadinya perkembangan kesadaran estetik

yang cukup kritis dari masyarakat Purwakarta. Kedua, patung ini dikatakan sebagai daya pembelajaran kepada masyarakat. Pembangunan patung ini mempunyai makna sejarah yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Ketiga, Patung Sri Baduga disebut sebagai daya pesona. Objek bentuk Sri Baduga kemudian dijadikan gagasan pihak pemerintah yang disampaikan kepada pihak pembuat patung, lalu diolah dalam bentuk visual patung monumen. Ini merupakan nilai pesona yang terbentuk dari unsur kebudayaan visual yang membawa nilai-nilai sejarah dan tradisi bangsa Indonesia.

## **B. Implikasi**

Patung Sri Baduga dari aspek bentuk sudah cukup baik dalam merepresentasikan Sri Baduga Sebagai sosok Maharaja seorang raja yang terkenal dan besar di Tatar Sunda. tetapi, memiliki kesederhanaan baik dalam berpakaian maupun atribut kerajaan Sebagai Tema Penciptaan Patung Sri Baduga ini. Namun, dari aspek pewarnaan penggunaan warna tidak jelas atau tidak kontras jika dilihat pada siang hari. Patung yang memiliki satu warna ini menjadi kurang maksimal dari pemilihan warna yang memiliki nilai warna yang terang sama seperti pada siang hari. Diberikan warna yang memiliki aksentuasi yang menarik perhatian. Kaitanya dengan fungsi yang sesuai dengan esensi fungsi patung sebagai hiasan pada umumnya. Kurang adanya kesesuaian antara bentuk patung yang ditampilkan dengan keinginan sebagian masyarakat yang kurang apresiatif sehingga di Purwakarta masih terjadi perusakan patung oleh masyarakat yang kontra terhadap adanya pembangunan patung-patung di Purwakarta.

## **C. Rekomendasi**

Berdasarkan Proses Penelitian di lapangan, implikasi dan kesimpulan mengenai Patung Sri Baduga di Kabupaten Purwakarta di atas penulis dapat merekomendasikan kepada beberapa pihak sebagai berikut :

### **1. Bagi Pihak Kesbangpol Purwakarta**

Dalam melakukan penelitian di lapangan, peneliti mengalami kesulitan dalam memperoleh perijinan yang secara langsung diterima

karena format yang tidak selalu sesuai sehingga sulit untuk diterima. Dimohon agar mempermudah proses penelitian yang sudah memiliki surat pengantar perijinan penelitian.

## 2. Pihak Pematung dan Pihak Pemerintah

Bagi pematung, hendaknya bisa menjaga kekonsistenan dalam berkarya baik berkarya lukis maupun berkarya patung. Penulis mengambil informasi dari beberapa narasumber yaitu, Kepala Seksi Pertamanan Purwakarta, Kepala Seksi Tata Bangunan, Kepala Bidang Tata ruang, Bupati yang selanjutnya memberi kewenangan Kepada Kepala Bidang Pariwisata. Diharapkan kejelasan sumber atau literatur yang penulis minta dapat ditunjukkan sehingga keabsahan data dapat lebih dipercaya. Dalam penulisan karya tulis ini diharapkan dapat terciptanya timbal balik antara penulis dan pihak pemerintah Kabupaten Purwakarta dengan informasi yang didapatkan dari Narasumber Penulis dapat menulis karya tulis yang bisa dibaca oleh orang banyak sehingga bisa meningkatkan minat pengunjung untuk mengunjungi Patung Sri Baduga di Taman Air Mancur Sri Baduga, bukan hanya tertarik dengan air mancurnya saja. Keberadaan patung yang terus dirusak, pemerintah seharusnya memiliki kebijakan yang sesuai dengan keberadaan masyarakat, melibatkannya dalam proses penerapan kebijakan pembangunan patung. Menghindari kerusakan patung yang masih terus terjadi, sehingga pihak pemerintah lebih menjaga komunikasi dengan masyarakat, patung apa yang lebih sesuai dibangun di daerah Purwakarta. Lebih menjaga aset yang sudah dibuat hingga mengeluarkan dana yang cukup banyak dan sebaiknya patung yang dibangun mempunyai nilai-nilai yang berhubungan dengan lokalitas Kabupaten Purwakarta.

## 3. Bagi Departemen Pendidikan Seni Rupa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya, menambah kekayaan ilmu, menambah keustakaan dan sumber informasi tentang analisis patung publik dan keberadaanya disuatu daerah seperti Patung Sri Baduga di Kabupaten Purwakarta.